

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang**

### **1.1.1 Perkembangan Permukiman Kumuh di Kelurahan Bandarharjo**

Seiring dengan meningkatnya fenomena arus urbanisasi menyebabkan wajah kota memiliki dualistik yaitu modern dan kumuh. Kawasan permukiman kumuh muncul karena masyarakat berpenghasilan rendah (MBR) yang tinggal di pusat dan pinggiran kota tidak dapat mengikuti arus urbanisasi yang terjadi. Masyarakat ini cenderung memenuhi kebutuhan tempat tinggalnya dengan tinggal di daerah yang padat serta lingkungan yang tidak layak huni. Permukiman kumuh umumnya memiliki kualitas bangunan dan lingkungan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat. Permukiman kumuh merupakan permukiman yang memiliki ketidakteraturan bangunan, kepadatan bangunan yang tinggi, kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat. Program penanganan permukiman kumuh merupakan solusi yang diambil pemerintah saat ini untuk membantu masyarakat berpenghasilan rendah (MBR) yang tinggal di kawasan kumuh. Peremajaan kawasan merupakan salah satu bentuk upaya penanganan permukiman kumuh untuk meningkatkan kualitas permukiman yang layak huni.

Permasalahan permukiman kumuh di Kota Semarang tersebar di pesisir, pusat dan pinggiran kota dengan tingkat kekumuhan ringan hingga berat. Kelurahan Bandarharjo merupakan kawasan permukiman kumuh yang muncul sejak awal tahun 1970, ditandai dengan terbukanya lahan-lahan yang terletak di antara dua distrik dan sekitar pelabuhan yang diduduki penduduk miskin akibat berbagai penggusuran dan para migran miskin dari berbagai kota di luar Semarang (Suwanda, 2000). Berdasarkan tipologi permukiman kumuh kawasan Bandarharjo termasuk dalam kategori permukiman kumuh nelayan. Kondisi permukiman di Kelurahan Bandarharjo sebagian besar adalah permukiman bagi nelayan dan kurang tertata dengan baik sangat merusak citra Bandarharjo sebagai wajah depan dari Kota Semarang. Berdasarkan data dari Pemerintah Kota Semarang tahun 2014, bahwa luas kawasan kumuh di Kelurahan Bandarharjo mencapai 33,44 ha.

Permasalahan yang dihadapi Kelurahan Bandarharjo dari tahun ke tahun cukup kompleks bukan hanya mengenai kualitas fisik lingkungan huniannya saja namun juga kualitas kehidupan masyarakat disana. Permasalahan yang dihadapi mulai dari masalah fisik lingkungan, sosial, budaya, ekonomi, hingga permasalahan terkait status atau legalitas tanah. Di samping itu, ancaman lain yang dihadapi adalah dampak dari perubahan iklim yaitu naiknya muka air laut (rob) hingga masalah penurunan tanah dari tahun ke tahun. Berbagai upaya telah dilakukan oleh

pemerintah, aktivis dan masyarakat untuk menangani permasalahan permukiman kumuh di Bandarharjo, namun hingga saat ini permasalahan yang ada masih belum tertangani dengan baik.

### **1.1.2 Penanganan Kawasan Kumuh di Kelurahan Bandarharjo**

Penanganan kawasan permukiman kumuh di Kelurahan Bandarharjo telah dilakukan sejak tahun 1992 hingga saat ini. Penanganan yang dilakukan mulai dari tahap *pilot project*, SSDUP (*Semarang Surakarta Urban Development Project*), P3P (Proyek Peningkatan Prasarana Permukiman, maupun KIP (*Kampung Improvement Program*)). Pada mulanya program penanganan kawasan kumuh ini memang untuk mendapatkan proses yang berkelanjutan (*sustainable*) dan bertujuan untuk menanggulangi permasalahan permukiman kumuh. Namun pada perjalanannya program yang dilakukan tersebut masih belum bisa mengatasi permasalahan permukiman kumuh di Kelurahan Bandarharjo seiring timbulnya permasalahan baru.

Seiring perkembangan zaman yang semakin modern, program penanganan kawasan permukiman kumuh saat ini juga semakin berkembang tidak hanya fokus ke perbaikan fisik lingkungan saja namun juga perbaikan non fisik seperti ekonomi, sosial, maupun manusia. Penanganan yang dilakukan pemerintah saat ini juga telah melibatkan masyarakat secara aktif, sehingga masyarakat tidak hanya sebagai objek namun juga berperan sebagai subjek dalam program yang dilaksanakan pemerintah. Dalam hal ini kawasan Bandarharjo merupakan kawasan prioritas 3 (tiga) penanganan kawasan kumuh di Kota Semarang melalui program NUSP-2 (*Neighborhood Upgrading and Shelter Project Phase 2*). Prioritas penanganan di Bandarharjo meliputi peningkatan layanan infrastruktur sesuai SPM dan perbaikan kualitas kumuh serta peningkatan penghidupan masyarakat miskin pada kawasan kumuh. Bentuk penanganan yang dilakukan antara lain perbaikan kualitas fisik lingkungan, sosial, ekonomi dan kapasitas masyarakat. Penanganan yang dilakukan ini telah berjalan dari tahun 2015 hingga tahun 2017 nanti dan dilakukan secara bertahap. Sehingga pada nantinya program ini dapat bermanfaat tidak hanya terhadap kualitas fisik lingkungannya saja namun juga kualitas non fisik kehidupan masyarakat di Bandarharjo seperti ekonomi, sosial, dan manusia.

### **1.1.3 Kondisi Kehidupan Masyarakat di Kelurahan Bandarharjo**

Penanganan kawasan permukiman kumuh seharusnya tidak hanya berdampak pada kondisi fisik lingkungannya saja, namun juga harus memberikan pengaruh terhadap kondisi kehidupan masyarakat di Kelurahan Bandarharjo. Penanganan yang telah dilakukan pemerintah di Kelurahan Bandarharjo masih fokus pada perbaikan lingkungan fisik seperti jalan, saluran drainase, bangunan dan prasarana permukiman lainnya. Padahal keberlanjutan kehidupan masyarakat di Bandarharjo juga perlu diperhatikan agar masyarakat pada kawasan tersebut dapat hidup dengan

layak. Hingga saat ini mayoritas masyarakat di Kelurahan Bandarharjo bekerja sebagai buruh industri (BPS Kota Semarang, 2016). Menurut (Pratikno, 2014) mayoritas masyarakat di Kelurahan Bandarharjo tergolong dalam masyarakat dengan ekonomi kelas menengah ke bawah dengan penghasilan <Rp 1.000.000 per bulan. Selain itu tingkat pendidikan masyarakatnya mayoritas hanya menempuh pendidikan hingga tamat SD atau tamat SLTP (Pratikno, 2014). Kondisi kesehatan masyarakat di Kelurahan Bandarharjo dari tahun ke tahun juga mengalami penurunan akibat wabah penyakit yang timbul karena adanya banjir rob. Hal inilah yang mengindikasikan bahwa program penanganan permukiman kumuh yang sejauh ini telah dilakukan pemerintah hanya fokus terhadap perubahan kualitas fisik permukimannya saja tanpa memperhatikan keberlanjutan kehidupan masyarakat di Kelurahan Bandarharjo.

Penghidupan berkelanjutan masyarakat merupakan salah satu pendekatan yang dilakukan di era modern saat ini untuk mengatasi kehidupan masyarakat miskin di daerah perkotaan dan pedesaan termasuk kawasan permukiman kumuh. Pendekatan *sustainable livelihoods* merupakan sebuah perspektif tersendiri dalam memahami kemiskinan dan cara mengintervensinya untuk meningkatkan kondisi kaum miskin (Farrington, 2002). Suatu penghidupan (*livelihoods*) akan bertahan jika mampu mengatasi dan memulihkan kondisinya dari guncangan dan tekanan serta mampu melakukan pengelolaan untuk meningkatkan aset-aset yang dimilikinya baik untuk saat ini maupun masa yang akan datang tanpa merusak sumber daya alamnya (Chamber dan Conway, 1992). Terdapat empat aset atau sumber daya yang dibangun pada saat program penanganan permukiman kumuh dilaksanakan yaitu sumber daya fisik, sumber daya manusia, sumber daya ekonomi, dan sumber daya sosial. Oleh karenanya berbagai program penanganan kawasan permukiman kumuh yang telah dilakukan di Kelurahan Bandarharjo memang telah meningkatkan kondisi fisik lingkungannya, namun perlu ditinjau kembali apakah program yang dilakukan dapat meningkatkan kehidupan masyarakat Bandarharjo agar dapat berkelanjutan.

## 1.2 Perumusan Masalah

Kelurahan Bandarharjo merupakan salah satu kelurahan yang termasuk dalam wilayah kumuh dan menjadi prioritas penanganan program NUSP-2 dari Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat serta pemerintah Kota Semarang. Program tersebut sejauh ini hanya fokus ke perbaikan fisik lingkungannya. Program perbaikan non fisik sejauh ini belum berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat Bandarharjo. Kelurahan Bandarharjo memiliki permasalahan khusus setiap tahunnya yaitu rob yang melanda wilayah tersebut, sehingga mempengaruhi kehidupan masyarakat disana. Berbagai perubahan fisik telah dilakukan di Kelurahan Bandarharjo, namun *image* kumuh masih melekat terhadap masyarakat Bandarharjo karena masyarakat masih bergantung terhadap program dari pemerintah dan belum dapat memenuhi kebutuhan hidupnya

secara berkelanjutan. Kondisi sumber daya penghidupan berkelanjutan masyarakat di Kelurahan Bandarharjo masih perlu diperhatikan oleh pemerintah seperti sumber daya fisik, sumber daya ekonomi, sumber daya sosial dan sumber daya manusia.

Berdasarkan latar belakang, kondisi, dan permasalahan yang berkaitan dengan permukiman kumuh di kelurahan Bandarharjo Kota Semarang dan program penanganan yang telah dilakukan oleh pemerintah melalui berbagai program serta kondisi masyarakat di Kelurahan Bandarharjo, perlu dilakukan identifikasi keterkaitan program tersebut terhadap keberlanjutan sumber daya kehidupan masyarakat di Bandarharjo. Sehingga yang menjadi masalah pokok untuk dijadikan *question research* pada penelitian ini adalah: *“Bagaimanakah keterkaitan program penanganan kawasan permukiman kumuh terhadap keberlanjutan sumber daya penghidupan masyarakat di Kelurahan Bandarharjo?”*

### **1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan**

Tujuan penelitian yang diharapkan sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah diatas adalah untuk mengkaji keterkaitan hubungan program penanganan kawasan permukiman kumuh terhadap keberlanjutan sumber daya penghidupan masyarakat di Kelurahan Bandarharjo Kota Semarang.

#### **1.3.2 Sasaran**

Untuk mencapai tujuan yang telah disebutkan di atas, maka sasaran yang akan dicapai, adalah:

- 1) Mengidentifikasi bentuk program penanganan kawasan permukiman kumuh yang telah dilakukan;
- 2) Mengidentifikasi kondisi aset-aset/sumber daya penghidupan berkelanjutan masyarakat di Kelurahan Bandarharjo dan tingkat keberlanjutannya;
- 3) Menganalisis hubungan antara program penanganan permukiman kumuh dengan aset-aset/sumber daya dalam penghidupan berkelanjutan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang membaca, sesuai dengan kebutuhan yang diharapkan dari hasil penelitian ini. Adapun manfaat penelitian ini bisa dilihat dari dua segi manfaat yaitu secara praktis dan akademik.

### **1.4.1 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi para stakeholder dalam upaya penanganan kawasan permukiman kumuh di Kota Semarang khususnya di Kelurahan Bandarharjo baik pemerintah maupun masyarakat. Manfaat yang diambil antara lain:

- 1) Bagi pemerintah sebagai perencana dan pengambil kebijakan
  - Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan pemerintah daerah maupun pusat dalam menangani kawasan permukiman kumuh.
  - Dapat meningkatkan kapasitas pemerintah daerah dalam menangani permasalahan permukiman kumuh di Kota Semarang terutama terkait dengan keberlanjutan kehidupan masyarakat di kawasan kumuh.
- 2) Bagi masyarakat
  - Membantu masyarakat dalam memahami penghidupan yang berkelanjutan serta dalam mengelola aset-aset/ sumber daya yang ada di dalamnya agar terwujudnya kehidupan yang layak dan berkelanjutan.
  - Menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam menangani permasalahan permukiman kumuh.

### **1.4.2 Manfaat Akademik**

Penelitian ini sangat berkaitan dengan disiplin ilmu Perencanaan Wilayah dan Kota, dimana kajian terkait permukiman kumuh, kondisi masyarakat di permukiman kumuh, serta upaya penanganannya yang telah banyak dilakukan oleh pemerintah maupun akademisi. Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu perencanaan wilayah dan kota. Adapun manfaat yang dapat diambil secara akademik adalah sebagai berikut:

- 1) Memperluas pengetahuan tentang perumahan dan permukiman secara umum dan khususnya terkait permukiman kumuh serta upaya penanganannya.
- 2) Memperluas pengetahuan terkait aset-aset/ sumber daya dalam penghidupan berkelanjutan yaitu sumber daya fisik, sumber daya manusia, sumber daya ekonomi dan sumber daya sosial, serta pengaruhnya terhadap keberlanjutan kondisi kehidupan masyarakat di kawasan kumuh.

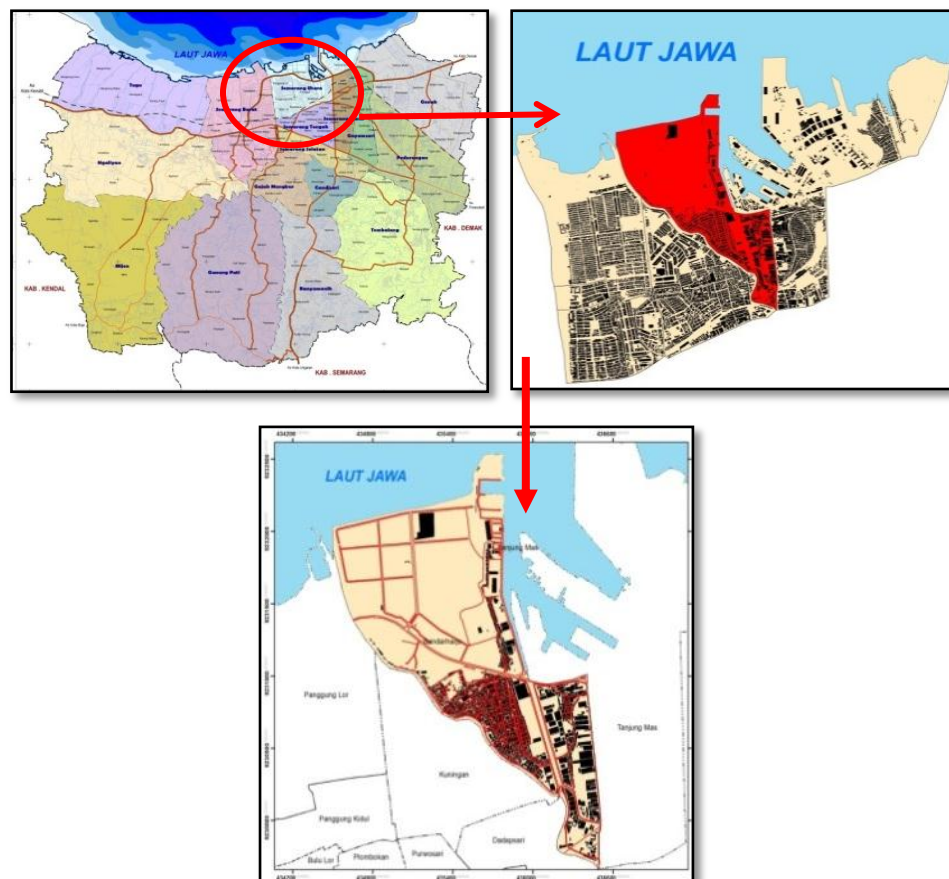
## **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian merupakan batasan kajian penelitian. Pada penelitian ini, ruang lingkup penelitian dibagi menjadi 2, yaitu ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi. Ruang

lingkup wilayah membatasi wilayah pada lokasi penelitian sedangkan ruang lingkup materi membatasi materi atau teori kajian pada penelitian.

### 1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah

Lokasi penelitian secara umum berada di wilayah administrasi Kota Semarang, namun secara spesifiknya merupakan kawasan permukiman kumuh di Kelurahan Bandarharjo yang meliputi 8 RW. Berdasarkan SK Walikota Kota Semarang Nomor 050/801/2014 tentang Penetapan Lokasi Lingkungan Perumahan dan Permukiman Kumuh Kota Semarang bahwa wilayah kumuh di Kota Semarang meliputi 15 kecamatan dan 62 kelurahan. Kelurahan Bandarharjo merupakan salah satu wilayah kumuh terbesar dengan luasan sebesar 33,44 ha. Pemilihan lokasi ini dilakukan karena Kelurahan Bandarharjo merupakan daerah kumuh yang sudah ada sejak dahulu dan sering mendapatkan program penanganan permukiman kumuh. Maka dari itu lokasi ini dipilih untuk melihat hubungan program tersebut terhadap aset-aset penghidupan berkelanjutan yang dilihat dari kondisi fisik serta kondisi masyarakatnya.



Sumber: Bappeda Kota Semarang 2011-2031

**GAMBAR 1.1**  
**KONSTELASI WILAYAH STUDI KELURAHAN BANDARHARJO**



Sumber: Dokumen Program SIAP NUSP-2, 2016

**GAMBAR 1.2**  
**PETA WILAYAH KUMUH KELURAHAN BANDARHARJO**

## 1.5.2 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup substansi penelitian yang dibahas dalam penelitian ini, antara lain:

### 1. Program Penanganan Permukiman Kumuh

Program penanganan permukiman kumuh yang dimaksud meliputi program penanganan secara fisik seperti perbaikan rumah/bangunan maupun perbaikan sarana dan prasarana permukiman serta perbaikan kualitas lingkungan dan program penanganan secara non fisik meliputi perbaikan kondisi sosial, ekonomi, dan organisasi kemasyarakatan yang ada di Kelurahan Bandarharjo. Program yang diidentifikasi adalah program yang telah dilakukan di Kelurahan Bandarharjo sejak tahun 1990 – 2017 saat ini.

### 2. Aset-aset dalam penghidupan berkelanjutan

Aset penghidupan berkelanjutan yang dimaksud adalah kapasitas/kemampuan/sumber daya/modal orang/masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Terdapat lima aset kehidupan dalam pendekatan *sustainable livelihood* , namun hanya empat sumber daya yang digunakan dalam penelitian ini. Sumber daya alam tidak digunakan karena masyarakat di wilayah studi tidak lagi mengandalkan sektor yang bertumpu pada sumber daya alam karena letaknya yang berada di daerah perkotaan yaitu pelabuhan (Departement for International Development, 1999). Empat sumber daya yang diambil, antara lain:

- Sumber daya fisik, yang mencakup akses masyarakat terhadap sarana dan prasarana permukiman seperti kondisi bangunan, kondisi akses jalan, kondisi drainase, akses terhadap air bersih, kondisi sistem persampahan, kondisi sanitasi, dan akses terhadap alat proteksi kebakaran;
- Sumber daya manusia, yang mencakup kualitas SDM seperti kondisi mata pencaharian, tingkat pendidikan masyarakat, kesehatan masyarakat dan pengadaaan pelatihan-pelatihan untuk mengasah pengetahuan dan ketrampilan masyarakat;
- Sumber daya ekonomi, yang mencakup pendapatan keluarga, keberadaan usaha yang dikelola oleh masyarakat;
- Sumber daya sosial, yang mencakup interaksi sosial masyarakat dan kapasitas kelembagaan masyarakat;

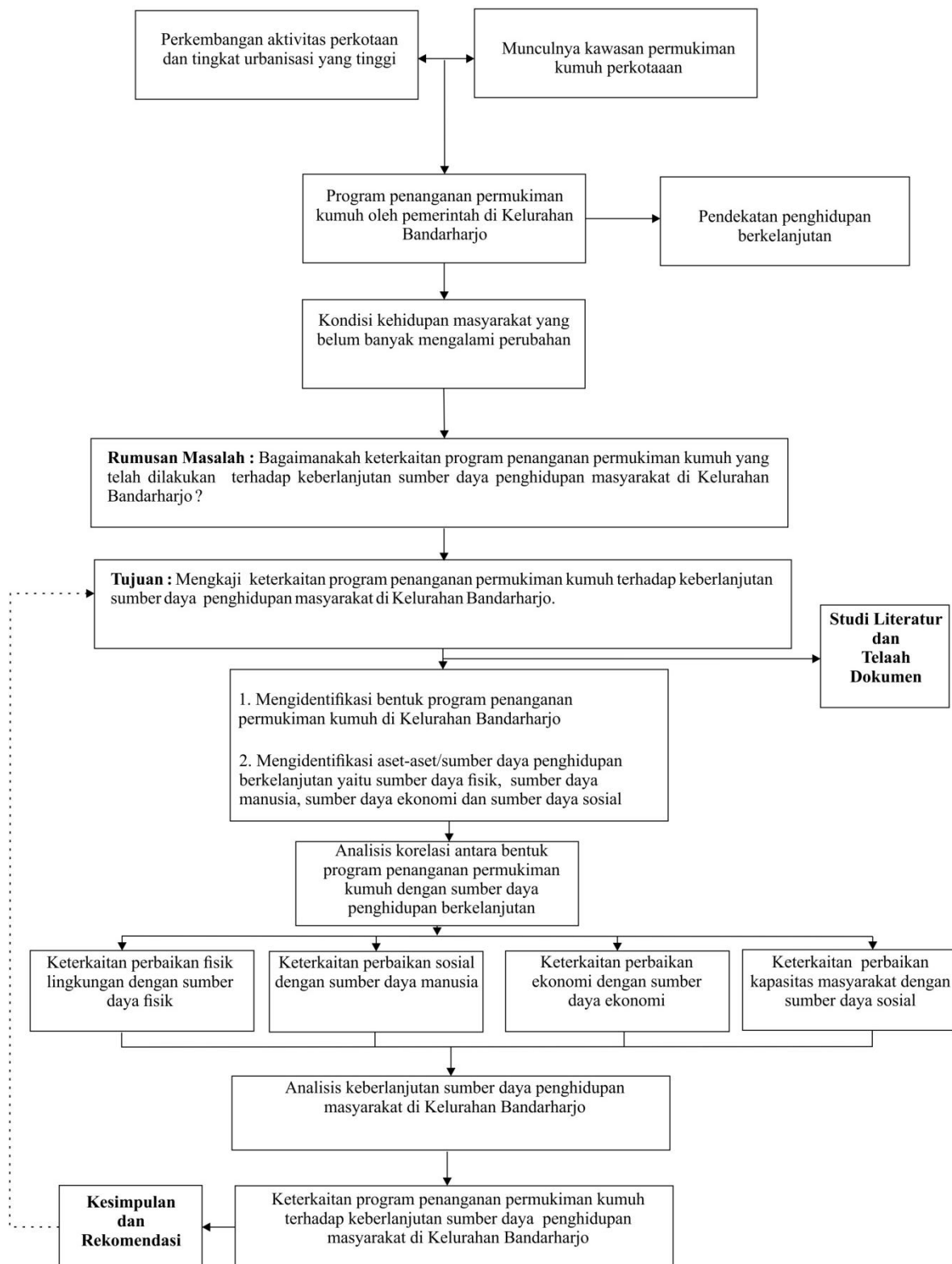
## 1.6 Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian merupakan salah satu proses dalam merumuskan hipotesis. Dalam kerangka pemikiran memuat penjelasan sementara terhadap objek permasalahan yang akan kita teliti berdasarkan kajian literatur dan hasil penelitian yang terkait. Seiring dengan terus



meningkatnya urbanisasi menyebabkan wajah kota memiliki dualistik yaitu modern dan kumuh. Masyarakat berpenghasilan rendah cenderung memiliki kemampuan adaptasi yang rendah terhadap perkembangan aktivitas perkotaan sehingga menyebabkan mereka memenuhi kebutuhan tempat tinggal di tengah padatnya perkotaan. Hal inilah yang menimbulkan munculnya permukiman kumuh perkotaan. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah maupun aktivis perkotaan, namun belum dapat menyelesaikan permasalahan permukiman kumuh yang ada.

Sejauh ini program yang dilakukan hanya fokus ke perbaikan fisiknya saja, tanpa melihat sisi yang lain seperti kehidupan masyarakat. Padahal *image* kumuh suatu kawasan itu akan terus melekat apabila kondisi kehidupan masyarakatnya tetap kumuh. Salah satu pendekatan dalam upaya penanganan permukiman kumuh adalah penghidupan berkelanjutan (*sustainable livelihoods*). Pendekatan *sustainable livelihoods* merupakan sebuah perspektif tersendiri dalam memahami kemiskinan dan cara mengintervensinya untuk meningkatkan kondisi kaum miskin (Farrington, 2002). Dalam pendekatan ini masyarakat juga dilibatkan agar tidak hanya menjadi objek namun juga sebagai subjek, dimana kedepannya masyarakat dapat memenuhi kebutuhannya secara berkelanjutan. Komponen penting dalam penghidupan berkelanjutan adalah aset-aset produktif di dalamnya meliputi sumber daya fisik, sumber daya manusia, sumber daya ekonomi dan sumber daya sosial (UNDP, 2009). Sementara komponen dari penanganan permukiman kumuh meliputi perbaikan fisik lingkungan, perbaikan sosial masyarakat, perbaikan ekonomi masyarakat, dan perbaikan kapasitas masyarakat. Analisis yang dilakukan adalah analisis skoring dan deskriptif untuk mengetahui kondisi aset-aset/sumber daya penghidupan masyarakat dan tingkat keberlanjutannya. Sedangkan analisis korelasi untuk mengetahui keterkaitan antara bentuk program penanganan yang dilakukan dengan aset-aset penghidupan berkelanjutan. Maka dari hal itu, *research question* yang diambil dalam penelitian ini adalah *Bagaimanakah keterkaitan program penanganan permukiman kumuh terhadap keberlanjutan sumber daya penghidupan masyarakat di Kelurahan Bandarharjo?*



Sumber: Analisis Penyusun, 2017.

**GAMBAR 1.3**  
**KERANGKA PIKIR**

## 1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan pada penelitian “Keterkaitan Program Penanganan Permukiman Kumuh Terhadap Keberlanjutan Sumber Daya Penghidupan Masyarakat di Kelurahan Bandarharjo Kota Semarang” menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif akan memberikan penjelasan berupa gambaran dan informasi terhadap suatu fenomena secara matematis, sehingga memudahkan dalam menginterpretasi hasil penelitian.

### 1.8.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan menggunakan pendekatan kuantitatif, dimana tujuan penelitian ini yaitu untuk mengkaji keterkaitan program penanganan permukiman kumuh terhadap aset-aset penghidupan berkelanjutan (*sustainable livelihoods*). Oleh karena itu, diperlukan identifikasi terhadap program penanganan permukiman kumuh yang sudah dilakukan serta aset-aset penghidupan berkelanjutan di Kelurahan Bandarharjo dengan metode skoring dan statistik deskriptif. Berdasarkan dari tujuan tersebut maka metode penelitian yang tepat digunakan adalah analisis korelasi dengan pendekatan kuantitatif.

Analisis korelasi pada penelitian ini digunakan untuk menentukan besaran tingkat hubungan antara variabel dalam program penanganan permukiman kumuh dengan variabel dalam aset-aset penghidupan berkelanjutan. Adapun analisis korelasi yang digunakan adalah *Pearson Correlation* atau “uji korelasi *momment product*” menggunakan data interval. Pendekatan kuantitatif dirasa cocok untuk menganalisis pengaruh hubungan berdasarkan variabel-variabel operasional penelitian yang digunakan.

### 1.8.2 Metode Pengumpulan Data

Tahapan ini merupakan langkah awal di dalam penyusunan penelitian. Pengumpulan data dilakukan sebagai upaya pencarian data pendukung terhadap penelitian yang akan dilakukan. Data merupakan salah satu elemen penting dalam suatu kegiatan penelitian yang memberikan informasi-informasi yang dapat mendukung keberlangsungan penelitian tersebut. Data berperan sebagai input penelitian yang kemudian di olah dan di analisis lebih lanjut sesuai dengan kebutuhan. Kebutuhan data dan informasi dapat diperoleh melalui pengumpulan data, sedangkan jenis data yang dikumpulkan dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu, data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung berdasarkan kondisi lapangan dan bersumber pada responden serta bersifat empirik. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui kajian literatur, arsip, buku, dokumen perencanaan atau data yang dikeluarkan oleh instansi yang

dapat dipertanggungjawabkan kevalidannya. Pada proses pengumpulan data terdapat metode pengumpulan data berdasarkan jenisnya, yaitu:

#### **A. Metode Pengumpulan Data Primer**

Teknik pengumpulan data primer ada beberapa cara antara lain sebagai berikut :

##### **1. Observasi**

Teknik ini memiliki ciri yang spesifik yaitu tidak hanya sebatas pada orang namun juga pada objek-objek alam yang lainnya. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono,2012). Prinsip di dalam metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap kondisi objek pada lokasi penelitian. Kriteria di dalam melakukan observasi adalah:

- Memiliki dasar terhadap objek pengamatan;
- Memahami tujuan umum dan tujuan khusus penelitian;
- Memiliki instrumen pencatatan dan pengamatan data lapangan;
- Pengelompokan kategori dan kriteria pada objek penelitian.

Melalui kriteria di dalam teknik observasi diharapkan objek amatan pada lokasi studi dapat tepat sasaran dan mampu menjadi data pendukung penyusunan perencanaan. Perolahan data amatan pada lokasi studi menjadi lebih terstruktur dan tersistematis dengan baik. Observasi yang dilakukan pada penelitian ini yaitu berkaitan dengan lokasi dan objek yang akan diteliti. Lokasi yang diteliti berada di Kelurahan Bandarharjo, khususnya daerah yang telah dilakukan program penanganan permukiman kumuh yaitu RW I- RW VIII. Sementara itu objek penelitian yang dilakukan terfokus pada aset-aset penghidupan berkelanjutan masyarakat di Kelurahan Bandarharjo.

##### **2. Kuesioner**

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono,2012). Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien apabila peneliti sudah mengetahui variabel yang akan diukur dan diharapkan dari responden. Dalam penelitian ini jenis kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup, dimana peneliti memberikan pertanyaan kepada responden dengan sejumlah jawaban tertentu sebagai pilihan.. Pertanyaan dalam kuesioner menggunakan Skala Likert 5 tingkatan, dimana tingkatan jawaban

terdiri dari “Sangat Baik” hingga “Sangat Buruk”. Responden cukup mengecek jawaban yang paling sesuai dengan pendiriannya.

## **B. Metode Pengumpulan Data Sekunder**

Pengumpulan data sekunder merupakan pendukung dalam penyusunan penelitian perencanaan. Terdapat beberapa cara dalam metode pengumpulan data sekunde, antara lain:

### **1. Survei Instansi**

Data sekunder yang diperoleh dari survei instansional ditujukan untuk memperoleh data substansif sesuai dengan bidang yang mendukung penyusunan penelitian perencanaan. Penggunaan data instansi digunakan sebagai dasar penelitian agar memiliki tingkat validasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Data yang diperoleh dari instansi terkait mampu memberikan informasi aktual yang dapat mendukung dan dapat memberikan tantangan di dalam perencanaan pada penelitian ini nantinya. Hal itu dikarenakan tidak semua implementasi di lapangan tidak seluruhnya sesuai dengan perencanaan yang di susun. Dalam survei instansi yang dilakukan pada penelitian ini adalah untuk memperoleh data mengenai program penanganan permukiman kumuh yang telah dilakukan oleh pemerintah di Kelurahan Bandarharjo.

### **2. Kajian Literatur**

Pada sebuah penelitian kajian literatur merupakan sebuah elemen yang penting untuk mendukung hasil temuan yang di lapangan. Pemilihan literatur disesuaikan dengan substansi dan topik yang mendukung penelitian. Berbagai teori, buku, jurnal dan artikel serta studi kasus mengenai konsep pendukung penelitian dipilih untuk memudahkan penyusunan. Kajian literatur yang diambil berkaitan dengan permukiman kumuh, bentuk penanganan permukiman kumuh, konsep penghidupan berkelanjutan, dan aset-aset/sumber daya dalam penghidupan berkelanjutan. Oleh karenanya, dalam penyusunan kajian literatur, nantinya akan diperoleh variabel-variabel penelitian sebagai fokus kajian di dalam penelitian yang dilakukan.

### **3. Telaah Dokumen**

Telaah dokumen merupakan metode yang dilakukan dalam tahap pengumpulan data secara sekunder karena tidak semua informasi dari dokumen perencanaan serta data-data statistik dapat dipergunakan seluruhnya. Dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian kali ini adalah dokumen program-program penanganan

permukiman kumuh yang telah dilakukan di Kelurahan Bandarharjo Kota Semarang.

### 1.8.3 Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data merupakan suatu proses untuk mendapatkan data dari setiap variabel penelitian yang digunakan ke dalam analisis (Aedi,2010). Terdapat dua jenis pengolahan data yaitu pengolahan data kuantitatif dan pengolahan data kuantitatif. Pada penelitian ini teknik pengolahan data yang digunakan adalah pengolahan data kuantitatif. Data yang diperoleh dari pengukuran variabel dapat berupa data nominal, data ordinal, data interval maupun rasio. Adapun pada penelitian ini karena menggunakan alat analisis berupa analisis korelasi dan regresi maka data yang digunakan adalah data interval atau rasio. Dalam pengolahan meliputi kegiatan pengeditan data, transformasi data (*coding*), serta penyajian data dalam bentuk tabel.

#### 1. Pengeditan Data (*Editing*)

Pengeditan adalah pemeriksaan atau koreksi data yang telah dikumpulkan. Pengeditan dilakukan karena kemungkinan data yang masuk (*raw data*) tidak memenuhi syarat atau tidak sesuai dengan kebutuhan. Pengeditan data dilakukan untuk melengkapi kekurangan dan menghilangkan kesalahan yang terdapat pada data mentah. Kekurangan dapat dilengkapi dengan mengulangi pengumpulan data atau dengan cara penyisipan (*interpolasi*) data. Kesalahan data dapat dihilangkan dengan membuang data yang tidak memenuhi syarat untuk dianalisis.

#### 2. Transformasi Data (*Coding*)

*Coding* merupakan pemberian kode-kode tertentu pada tiap-tiap data termasuk memberikan kategori untuk jenis data yang sama. Kode adalah simbol tertentu dalam bentuk huruf atau angka untuk memberikan identitas data. Kode yang diberikan dapat memiliki makna sebagai data kuantitatif (berbentuk skor). Kuantifikasi atau transformasi data menjadi data kuantitatif dapat dilakukan dengan memberikan skor terhadap setiap jenis data dengan mengikuti kaidah-kaidah dalam skala pengukuran. Pada penelitian ini skala pengukuran yang digunakan adalah skala likert. Skala Likert adalah skala yang mengukur sikap dengan menyatakan setuju atau ketidaksetujuan pada subyek, obyek atau kejadian tertentu.

**TABEL I. 1**  
**SKALA LIKERT**

<b>Jawaban</b>	<b>Penilaian</b>	<b>Keterangan</b>
Sangat lebih baik	5	Kondisi aset/sumber daya ada perubahan (jauh lebih baik)
Lebih baik	4	Kondisi aset/sumber daya sedikit ada perubahan (baik)
Sama saja	3	Kondisi aset tidak ada perubahan (tetap)
Lebih buruk	2	Kondisi aset/sumber daya mengalami guncangan (buruk)

Jawaban	Penilaian	Keterangan
Sangat lebih buruk	1	Kondisi aset/sumber daya tidak dapat dimanfaatkan (jauh lebih buruk)

Sumber: Hasil Analisis Penyusun, 2017

Data yang diperoleh dalam skala likert ini adalah data ordinal yang kemudian dikonversi menjadi data interval menggunakan metode suksesif interval (*Method of Successive Interval /MSI*) karena alat analisis yang digunakan adalah analisis korelasi dan regresi. Metode suksesif interval merupakan proses mengubah data ordinal menjadi data interval. Hal ini karena data ordinal sebenarnya adalah data kualitatif atau bukan angka sebenarnya.

#### 1.8.4 Teknik Sampling

Pada umumnya sampel penelitian merupakan bagian dari populasi yang mampu mewakili karakteristik dalam sebuah penelitian. Keberadaan sampel penelitian memiliki peran yang sangat penting dalam penelitian dikarenakan sampel penelitian mampu membantu peneliti dalam melakukan pengumpulan data baik itu secara kuantitatif maupun kualitatif. Teknik sampling berguna bagi peneliti dalam menentukan jumlah narasumber yang diperlukan.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012). Populasi bukan hanya jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek/obyek tersebut. Dalam penelitian ini, populasi yang menjadi sasaran adalah masyarakat di Kelurahan Bandarharjo, Kota Semarang. Populasi masyarakat yang akan diteliti tidak mungkin seluruhnya karena keterbatasan waktu dan biaya penelitian. Oleh karena itu, akan diambil beberapa sampel yang diharapkan dapat merepresentasikan populasi yang sesungguhnya.

Melihat kondisi di lapangan dengan objek penelitian adalah masyarakat asli Kelurahan Bandarharjo maka teknik *sampling* yang akan digunakan untuk memilih responden adalah teknik *probabilty sampling*. Menurut (Sugiyono, 2012) *probability sampling* merupakan teknik pengambilan sampling yang memberikan peluang atau kesempatan sam bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Jenis teknik *probability sampling* meliputi *simple random sampling*, *proportionate stratified random sampling*, *dis proportionate stratified random sampling*, dan *cluster sampling*.

Pada penelitian kali ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah , *proportionate stratified random sampling* . Menurut (Sugiyono, 2012), *proportionate stratified random sampling* merupakan teknik sampel yang dilakukan apabila populasi memiliki anggota/unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional. Sampel yang diambil adalah masyarakat yang berada di wilayah 8 RW yang termasuk deliniasi kawasan kumuh. Anggota/unsur

yang dipilih adalah masyarakat dari perwakilan tiap KK dikarenakan untuk mengukur kondisi kehidupan masyarakat dalam tingkat keluarga. Selain itu, sampel yang diambil merupakan masyarakat asli atau yang sudah bertempat tinggal cukup lama yaitu minimal 5 tahun di Kelurahan Bandarharjo. Hal ini dikarenakan sampel yang diambil adalah masyarakat yang sudah merasakan dampak dari program yang telah dilakukan oleh pemerintah. Sampel keseluruhan yang diambil adalah sebanyak 98 sampel dari 4045 KK yang ada, dimana sampel yang diambil mewakili jawaban tiap KK. Adapun rinciannya sebagai berikut:

**TABEL I. 2**  
**PERHITUNGAN SAMPEL**

RW	Perhitungan Sampel	Jumlah Sampel (KK)
I	$= \frac{567}{4045} \times 98$	14
II	$= \frac{622}{4045} \times 98$	15
III	$= \frac{440}{4045} \times 98$	11
IV	$= \frac{498}{4045} \times 98$	12
V	$= \frac{425}{4045} \times 98$	10
VI	$= \frac{669}{4045} \times 98$	16
VII	$= \frac{294}{4045} \times 98$	7
VIII	$= \frac{530}{4045} \times 98$	13
<b>Total</b>		98 KK

*Sumber: Hasil Analisis Penyusun, 2017*

### 1.8.5 Kebutuhan Data

Kebutuhan data merupakan salah satu instrumen yang paling penting dalam melaksanakan sebuah penelitian. Kebutuhan data ini disajikan dalam bentuk tabel yang terdiri dari sasaran, variabel, bentuk data, tahun, sumber data, dan teknik pengumpulan data. Adapun data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



**TABEL I.3  
KEBUTUHAN DATA**

No	Sasaran	Indikator Variabel	Data	Tahun	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1.	Mengidentifikasi komponen program penanganan kawasan permukiman kumuh di Kelurahan Bandarharjo	Perbaikan fisik lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perbaikan jalan</li> <li>• Perbaikan bangunan rumah</li> <li>• Perbaikan saluran drainase</li> <li>• Pembangunan sarana sanitasi</li> <li>• Peningkatan kualitas sarana persampahan</li> <li>• Peningkatan kualitas air bersih</li> <li>• Pengembangan sistem proteksi kebakaran</li> <li>• Pengembangan sistem pembuangan genangan banjir/rob</li> </ul>	10 tahun terakhir (2007-2017)	Masyarakat Kelurahan Bandarharjo, Kelurahan Bandarharjo, Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman,	Telaah Dokumen Observasi
Perbaikan sosial	Pemberdayaan masyarakat terkait kesehatan, lingkungan, dan pendidikan					
Perbaikan ekonomi	Pemberdayaan masyarakat terkait UMKM					
Perbaikan kapasitas masyarakat	Kapasitas masyarakat terhadap kelembagaan atau organisasi masyarakat					
2.	Mengidentifikasi aset-aset/sumber daya penghidupan berkelanjutan masyarakat di Kelurahan Bandarharjo	Sumber daya fisik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kondisi akses jalan</li> <li>• Kondisi saluran drainase</li> <li>• Akses terhadap air bersih</li> <li>• Akses terhadap sarana persampahan</li> <li>• Akses terhadap sarana sanitasi</li> <li>• Akses terhadap alat proteksi kebakaran</li> <li>• Kondisi lingkungan</li> </ul>	2017	Masyarakat Kelurahan Bandarharjo	Kuesioner

No	Sasaran	Indikator Variabel	Data	Tahun	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	
			sekitar dari ancaman bencana				
		Sumber Daya Manusia	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kondisi mata pencaharian masyarakat</li> <li>Akses Pendidikan masyarakat</li> <li>Ketrampilan dan Pengetahuan Masyarakat</li> <li>Pelayanan kesehatan masyarakat</li> </ul>				
			Sumber daya ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kepemilikan unit usaha</li> <li>Kondisi pendapatan</li> </ul>			
				Sumber daya sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>Peran serta dalam organisasi masyarakat</li> <li>Hubungan atau interaksi antar masyarakat</li> </ul>		
3.	Menganalisis hubungan antara komponen program penanganan permukiman kumuh dengan aset-aset penghidupan berkelanjutan		<ul style="list-style-type: none"> <li>Perbaikan fisik lingkungan</li> <li>Sumber daya fisik</li> <li>Perbaikan sosial</li> <li>Sumber daya manusia</li> <li>Sumber daya sosial</li> <li>Perbaikan kapasitas masyarakat</li> <li>Perbaikan ekonomi</li> <li>Sumber daya ekonomi</li> </ul>		<p><b>Persepsi masyarakat tentang</b> Hubungan adanya perbaikan fisik lingkungan dengan kondisi sumber daya fisik</p> <p>Hubungan adanya perbaikan sosial dengan kondisi sumber daya manusia</p> <p>Hubungan adanya perbaikan kapasitas masyarakat dengan sumber daya sosial</p> <p>Hubungan adanya perbaikan ekonomi dengan sumber daya ekonomi</p>	2017	Masyarakat Kelurahan Bandarharjo

Sumber: Analisis Penyusun, 2017.

### 1.8.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan tahapan yang dilakukan setelah data berhasil dikumpulkan dan diolah. Kegiatan analisis data dilakukan dengan maksud sebagai suatu kegiatan dengan mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis data, melakukan tabulasi data variabel dari seluruh responden yang dijadikan sampel, menyajikan data dari variabel-variabel yang diteliti, melakukan perhitungan guna menjawab rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, serta melakukan suatu perhitungan untuk menguji hipotesis dalam penelitian (Sugiyono, 2009). Dalam penelitian ini analisis yang digunakan adalah yaitu analisis kuantitatif (statistik) yaitu analisis skoring untuk mengetahui karakteristik kondisi sumber daya kehidupan masyarakat dan analisis *Pearson Correlation* untuk mencari tingkat hubungan (*correlation*) antara penanganan kawasan permukiman kumuh terhadap kehidupan masyarakat di Kelurahan Bandarharjo.

Teknik skoring yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pertanyaan skala *Likert* untuk mengukur sikap dan pendapat seseorang terkait keberlanjutan sumber daya kehidupannya. Skoring yang dilakukan dengan memberikan bobot nilai pada masing-masing jawaban dari nilai 1-nilai 5. Adapun bobot skoring skala *Likert* yang digunakan adalah sebagai berikut.

**TABEL I.4**  
**BOBOT NILAI SKALA LIKERT**

Skala	Jawaban	Bobot
1	Sangat Baik	5
2	Lebih Baik	4
3	Sama saja (tetap)	3
4	Lebih Buruk	2
5	Sangat Buruk	1

*Sumber: Analisis Penyusun, 2017*

Keberlanjutan sumber daya kehidupan yang dikaji dalam penelitian ini adalah sumber daya fisik, sumber daya ekonomi, sumber daya manusia dan sumber daya sosial. Tingkat keberlanjutan sumber daya kehidupan masyarakat dapat dilihat dengan melihat skor rata-rata hasil dari penjumlahan tiap variabel sumber daya kehidupan. Teknik analisis yang dilakukan yaitu dengan melihat skor (nilai) 1-5 berdasarkan tingkat keberlanjutannya (Wulandari dkk, 2015). Adapun penilaian skoring keberlanjutan sumber daya kehidupan masyarakat yang dilakukan adalah sebagai berikut.

**TABEL I.5**  
**SKOR DAN KLASIFIKASI KEBERLANJUTAN ASET/SUMBER DAYA**

Skor/Nilai	Keterangan
1	Sangat Rendah (tidak berkelanjutan)
2	Rendah (belum berkelanjutan)
3	Sedang (cukup berkelanjutan)
4	Tinggi (berkelanjutan)
5	Sangat Tinggi (sangat berkelanjutan)

*Sumber: Wulandari dkk, 2015*

Penilaian keberlanjutan sumber daya menggunakan parameter nilai yang berasal dari peraturan, kebijakan, dokumen perencanaan dan kajian literatur terkait penghidupan berkelanjutan (Wulandari dkk, 2015). Apabila hasil analisis nilai (skor) menunjukkan angka yang tidak bulat, maka nilai tersebut akan dibulatkan sesuai pembulatan dengan nilai bulat terdekat. Sumber daya dapat dikatakan tidak berkelanjutan dan belum berkelanjutan apabila sumber daya tersebut sudah tidak dapat dimanfaatkan lagi serta mengalami guncangan atau ancaman yang memengaruhi kondisi sumber daya tersebut. Apabila sumber daya tersebut dikatakan cukup berkelanjutan artinya sumber daya tersebut sudah mampu dikelola dan dimanfaatkan sebagian oleh masyarakat. Sedangkan sumber daya dapat dikatakan berkelanjutan dan sangat berkelanjutan apabila sumber daya tersebut mampu dimanfaatkan secara keseluruhan oleh masyarakat serta dikelola secara mandiri sehingga tidak bergantung bantuan dari luar.

Pada analisis selanjutnya, digunakan untuk mengetahui keterkaitan program penanganan permukiman kumuh terhadap keberlanjutan sumber daya penghidupannya. Teknik statistik yang digunakan melalui “uji korelasi *moment product*” berdasarkan *pearson correlation*, karena data yang digunakan merupakan data interval atau rasio. Analisis korelasi digunakan untuk menentukan indeks hubungan atau koefisien (*r*) antar variabel. Korelasi menyatakan derajat hubungan antara dua variabel tanpa memperhatikan variabel mana yang menjadi pengubah (Sugiyono, 2012).

*Rumus Korelasi :*

$$r = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{n(\sum x^2) - (\sum x)^2} \sqrt{n(\sum y^2) - (\sum y)^2}}$$

**Keterangan:**

$r_{xy}$  = hubungan variabel X dengan variabel Y

X = Nilai variabel X

Y = Nilai variabel Y

Besarnya korelasi dinyatakan dengan angka “koefisien korelasi”(r) antara variabel “Y” (sebagai *dependent variable*) dengan variabel “X” yang berfungsi sebagai *independent variable*. Untuk menentukan ada tidaknya hubungan dasar pengambilan keputusan yang diambil adalah apabila nilai Sig. <0,05 maka berkorelasi, sedangkan apabila nilai Sig. >0,05 maka tidak berkorelasi. Besarnya nilai “r” berkisar antara negatif satu (-1) hingga positif satu (1). Jika nilai r = 0 atau mendekati harga 0 (nol) berarti hubungan antara kedua variabel dinyatakan “sangat lemah” atau tidak terdapat hubungan sama sekali. Kalau nilai r = 1 atau mendekati 1, korelasi antara dua variabel dikatakan positif dan sangat kuat hubungannya, sebaiknya kalau nilai r = -1 atau mendekati -1, maka korelasi antara kedua variabel sangat kuat namun arahnya berlawanan atau negatif. Adapun kuat lemahnya hubungan antar variabel dapat dijelaskan pada tabel di bawah ini.

**TABEL I.6**  
**UKURAN DERAJAT HUBUNGAN**

Nilai <i>Pearson Correlation (r)</i>	Keterangan
0,00-0,20	Sangat lemah (tidak ada korelasi)
0,21-0,40	Lemah
0,41-0,60	Sedang
0,61-0,80	Kuat
0,81-1,00	Sangat kuat (korelasi sempurna)

Sumber: Sugiyono, 2012

Analisis keterkaitan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- **Analisis Korelasi Antara Perbaikan Fisik Lingkungan dengan Keberlanjutan Sumber Daya Fisik**

Analisis korelasi ini digunakan untuk menentukan tingkat hubungan antara variabel perbaikan fisik lingkungan dengan sumber daya fisik kehidupan berkelanjutan. Adapun data yang digunakan dalam variabel perbaikan fisik lingkungan meliputi perbaikan jalan, perbaikan saluran drainase, pembangunan sarana sanitasi, peningkatan kualitas sarana persampahan, pengembangan sistem proteksi kebakaran, peningkatan akses terhadap air bersih, dan pengembangan sistem pembuangan genangan. Sedangkan variabel dalam aset fisik dan sumber daya alam antara lain kondisi akses jalan, kondisi bangunan rumah, kondisi saluran drainase, akses terhadap air bersih, kondisi sarana persampahan, kondisi sarana sanitasi, akses terhadap proteksi kebakaran dan kondisi lingkungan sekitar terhadap ancaman bencana.

- **Analisis Korelasi Antara Perbaikan Sosial dengan Keberlanjutan Sumber Daya Manusia**

Analisis korelasi ini digunakan untuk menentukan tingkat hubungan antara variabel perbaikan sosial dengan sumber daya manusia dalam kehidupan berkelanjutan. Adapun

data yang digunakan dalam variabel perbaikan sosial adalah pemberdayaan masyarakat terkait kesehatan, lingkungan, dan pendidikan yang telah dilakukan. Sedangkan variabel dalam sumber daya manusia antara lain tingkat pendidikan masyarakat, mata pencaharian masyarakat, tingkat kesehatan masyarakat, dan pengadaan pelatihan ketrampilan pada masyarakat.

- **Analisis Korelasi Antara Perbaikan Ekonomi dengan Keberlanjutan Sumber Daya Ekonomi**

Analisis korelasi ini digunakan untuk menentukan tingkat hubungan antara variabel perbaikan ekonomi dengan sumber daya ekonomi dalam kehidupan berkelanjutan. Adapun data yang digunakan dalam variabel perbaikan ekonomi adalah pemberdayaan masyarakat bagi pengembangan usaha/UMKM yang telah dilakukan. Sedangkan variabel dalam aset ekonomi kehidupan berkelanjutan antara lain pendapatan keluarga dan kepemilikan usaha/pendapatan sampingan.

- **Analisis Korelasi Antara Perbaikan Kapasitas Masyarakat dengan Keberlanjutan Sumber Daya Sosial**

Analisis korelasi ini digunakan untuk menentukan tingkat hubungan antara variabel perbaikan kapasitas masyarakat dengan sumber daya sosial dalam kehidupan berkelanjutan. Adapun data yang digunakan dalam variabel perbaikan kapasitas masyarakat adalah kapasitas dalam lembaga atau organisasi kemasyarakatan. Sedangkan variabel dalam sumber daya sosial kehidupan berkelanjutan antara lain peran serta dalam organisasi masyarakat dan interaksi sosial antar masyarakat.

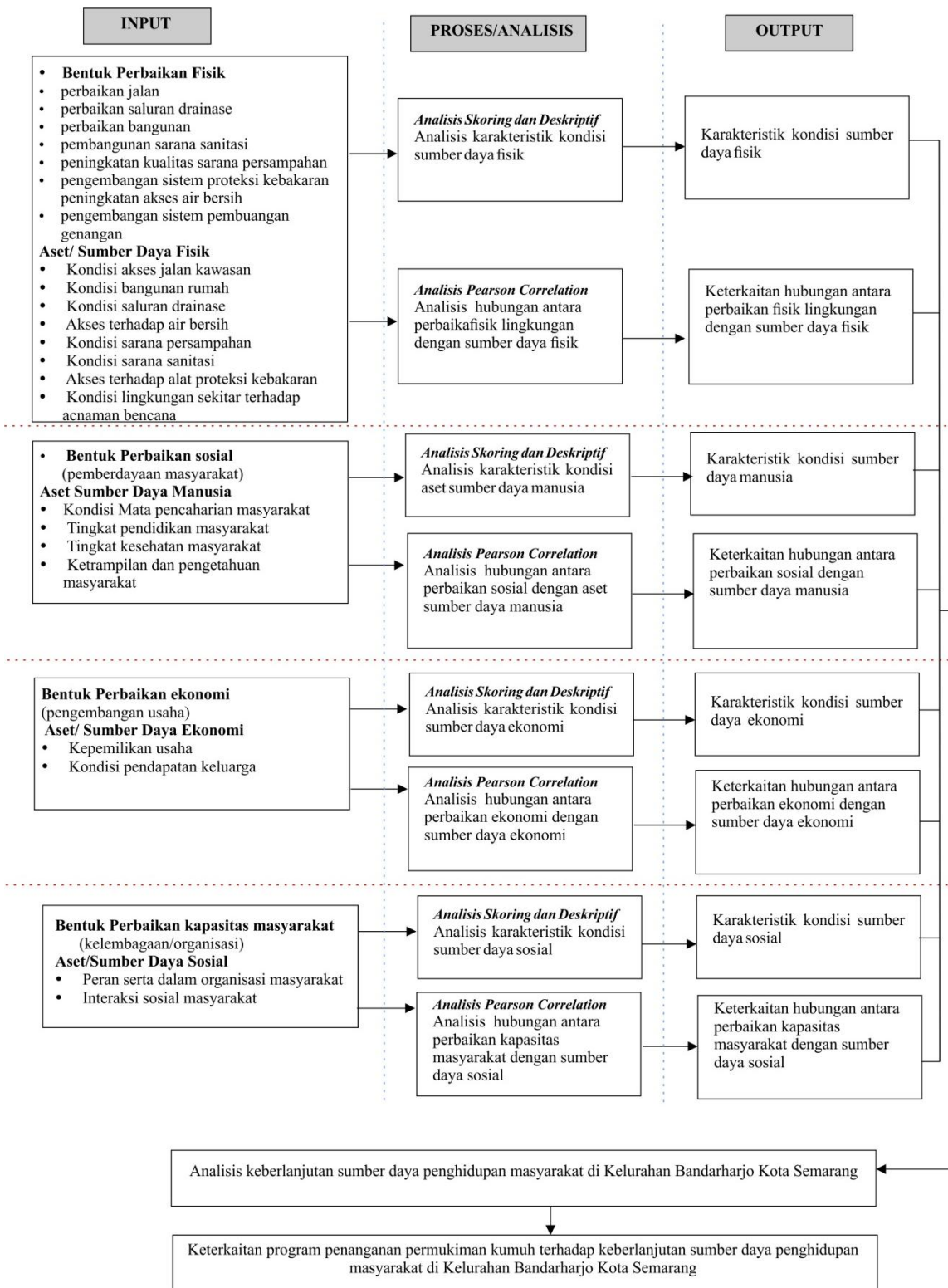
Pada analisis yang terakhir adalah “Analisis Keberlanjutan Penghidupan Masyarakat di Kelurahan Bandarharjo Kota Semarang” merupakan kesimpulan dari semua analisis yang telah dilakukan, adapun untuk mengetahui tingkat keberlanjutan aset penghidupan masyarakat serta faktor yang mempengaruhinya. Apabila analisis skoring yang dilakukan pada tiap aset termasuk dalam kategori “tinggi” atau “sangat tinggi” berarti kondisi aset tersebut sudah berkelanjutan atau dapat dikatakan dapat dimanfaatkan dengan baik begitupun sebaliknya. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan aset dapat dilihat dari keterkaitan variabel program penanganan permukiman kumuh dengan sumber daya penghidupan berkelanjutan. Apabila analisis keterkaitan yang dilakukan menunjukkan hasil “kuat” atau “sangat kuat” berarti variabel tersebut merupakan faktor yang mempengaruhi keberlanjutan sumber daya penghidupan masyarakat di Kelurahan Bandarharjo.

## 1.8 Kerangka Analisis

Kerangka analisis merupakan tahapan dalam melakukan proses pengolahan data sehingga dapat merumuskan hipotesis. Analisis yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Tahapan analisis yang dilakukan antara lain input, proses dan output. Input dalam hal ini adalah mengidentifikasi program penanganan permukiman kumuh yang telah dilakukan di Kelurahan Bandarharjo antara lain perbaikan fisik lingkungan, perbaikan ekonomi, perbaikan sosial, dan perbaikan kapasitas masyarakat. Pada tahapan input juga mengidentifikasi aset-aset/sumber daya penghidupan masyarakat meliputi sumber daya fisik, sumber daya ekonomi, sumber daya manusia, dan sumber daya sosial.

Pada tahapan proses merupakan inti dari penelitian yang dilakukan yaitu dengan mengolah data-data berdasarkan variabel yang telah ditentukan. Pada penelitian ini menggunakan 3 teknik analisis data antara lain statistik deskriptif, skoring, dan *korelasi pearson*. Analisis pertama yaitu statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang kondisi penghidupannya sebelum dan setelah adanya program penanganan permukiman kumuh melalui beberapa indikator variabel. Selanjutnya, pada analisis kedua adalah analisis skoring untuk mengetahui kondisi sumber daya penghidupan masyarakat serta tingkat keberlanjutannya. Analisis terakhir yaitu analisis *Korelasi Pearson* yaitu untuk mengetahui keterkaitan program penanganan permukiman kumuh terhadap keberlanjutan sumber daya penghidupannya. Pada analisis korelasi pearson variabel *dependent (X)* adalah program penanganan permukiman kumuh yang telah dilakukan di Kelurahan Bandarharjo sedangkan variabel *independent (Y)* adalah aset-aset/sumber daya penghidupan masyarakat.

Sehingga pada tahapan terakhir yaitu analisis keberlanjutan sumber daya penghidupan masyarakat di Kelurahan Bandarharjo merupakan kesimpulan dari semua analisis yang telah dilakukan. Keberlanjutan sumber daya penghidupan dapat diukur dari analisis skoring dan statistik deskriptif guna mengetahui tingkat keberlanjutannya serta kondisi keberlanjutan sumber daya tersebut. Sedangkan analisis *Korelasi Pearson* digunakan untuk mengetahui faktor-faktor penanganan permukiman kumuh apa saja yang mampu mempengaruhi keberlanjutan sumber daya penghidupan masyarakat di Kelurahan Bandarharjo.



Sumber: Analisis Penyusun, 2017.

**GAMBAR 1.4**  
**KERANGKA ANALISIS**



## 1.9 Sistematika Penulisan

Kerangka penulisan tugas akhir penelitian Keterkaitan Program Penanganan Kawasan Permukiman Kumuh terhadap Keberlanjutan Sumber Daya Penghidupan Masyarakat di Kelurahan Bandarharjo Kota Semarang disusun untuk memberikan isi tugas akhir secara substansial, mulai dari latar belakang sampai dengan rencana program penelitian yang akan dilakukan. Secara garis besar, kerangka penulisan tugas akhir yang akan disusun adalah sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian, batasan penelitian, kerangka pikir, metodologi penelitian dan sistematika penelitian.

### **BAB II KAJIAN LITERATUR PERMUKIMAN KUMUH, PENANGANAN PERMUKIMAN KUMUH DAN PENGHIDUPAN BERKELANJUTAN**

Bab ini memuat teori dan konsep mengenai permukiman kumuh, upaya penanganan permukiman kumuh, Penghidupan Berkelanjutan (*Sustainable Livelihood*), dan aset-aset/sumber daya dalam *Sustainable Livelihood*.

### **BAB III GAMBARAN UMUM PENANGANAN PERMUKIMAN PERMUKIMAN KUMUH DI KELURAHAN BANDARHARJO**

Bab ini memuat gambaran umum permasalahan terkait kondisi masyarakat serta gambaran program penanganan permukiman kumuh yang pernah dilakukan di Kelurahan Bandarharjo

### **BAB IV ANALISIS KETERKAITAN PENANGANAN PERMUKIMAN KUMUH TERHADAP KEBERLANJUTAN SUMBER DAYA PENGHIDUPAN MASYARAKAT DI KELURAHAN BANDARHARJO**

Bab ini berisi tentang kompilasi data yang ditampilkan dalam bentuk tabel, grafik dan peta sesuai sasaran penelitian yaitu identifikasi aset-aset penghidupan berkelanjutan masyarakat, analisis keterkaitan antara program penanganan permukiman kumuh terhadap aset penghidupan masyarakat serta analisis keberlanjutan aset penghidupan masyarakat di Kelurahan Bandarharjo.

### **BAB V PENUTUP**

Bab ini berisi tentang kesimpulan untuk hasil temuan penelitian yang telah dilakukan dan rekomendasi untuk temuan yang didapatkan.